

**TAFSIR *AULIYĀ'* MENURUT ATH-THABARI
DALAM KITAB *JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪLI ĀYIL QUR'ĀN*;
(Kritik atas Doktrin Radikalisme di Indonesia)**



**Oleh:
Iwan Parta, S.Th.I
NIM: 1420510117**

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iwan Parta, S.Th.I
NIM : 1420510117
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Iwan Parta, S.Th.I
NIM : 1420510117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iwan Parta, S.Th.I
NIM : 1420510117
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Iwan Parta, S.Th.I
NIM : 1420510117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : TAFSIR *AULIYA'* MENURUT ATH-THABARI DALAM
KITAB *JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WILI AYIL QUR'AN*;
(Kritik atas Doktrin Radikalisme di Indonesia)

Nama : Iwan Parta
NIM : 1420510117
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 24 November 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag)

Yogyakarta,
Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : TAFSIR *AULIYA'* MENURUT ATH-THABARI
DALAM KITAB *JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WILI*
: *AYIL QUR'AN*; (Kritik atas Doktrin Radikalisme di
Indonesia)

Nama : Iwan Parta

NIM : 1420510117

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

Penguji : Dr. Ahmad Rafiq, M.Ag., MA

diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 November 2017

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 87 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warahmatullah wa barakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TAFSIR *AULIYĀ'* MENURUT ATH-THABARI
DALAM KITAB *JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪLI ĀYIL QUR'ĀN*;
(Kritik atas Doktrin Radikalisme di Indonesia)**

Yang ditulis oleh :

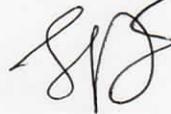
Nama : **Iwan Parta, S.Th.I**
NIM : 1420510117
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum warahmatullah wa barakatuh.

Yogyakarta, 27 Oktober 2017

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kata *auliyā'* dalam al-Qur'an menurut perspektif Imam Thabari. Penulis menganggap pembahasan ini sangat urgent, karena perdebatan ini tidak hanya pada ranah pemikiran, tapi sudah sampai mempengaruhi sikap dan perilaku umat muslim terhadap toleransi keberagaman yang dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam kata *auliyā'* pada setiap ayat dalam al-Qur'an. Bagaimana konteks dan kotenkstualisasi ayat-ayat *auliyā'* dalam menghadapi derasnya paham-paham radikal di Indonesia, yang dapat memecahbelah kebhinekaan bangsa. Jenis penelitian ini adalah *liberary research* untuk menjelaskan kandungan makna kata *auliyā'* yang otentik, dengan data primer kitab *Tafsīr Aṭ-Ṭabāriy; Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āyil Qur'ān* karena menurut peneliti karyanya adalah karya yang kuat untuk dijadikan rujukan dan jauh dari tendensi berbagai kepentingan terutama politik. Dan penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis* artinya penelitian dilakukan dengan meneliti, mengolah data, menganalisis, dan menginterpretasikan pokok rumusan masalah untuk mendapatkan gambaran tentang konsep *auliyā'* menurut Thabari. Untuk itu peneliti menggunakan metode tafsir *mauḍū'i* atau tematik, sebagai langkah praktis mendekati perspektif Thabari pada tema yang penulis angkat. Dan penelitian ini menyimpulkan bahwa, *pertama*, kata *auliyā'* menurut Thabari berarti *مُنْقِذٌ*, *حَافِظٌ*, *أَصْدِقَاءٌ*, *إِلَهٌ* / *رَبٌّ مِنْ دُونِ اللَّهِ*, *العَصَبَةُ*, *نَاصِرٌ* dan berbagai makna lain seperti pendidik, pendamping, pemelihara dan tuan. Tidak ada penjelasan Thabari yang menyebutkan kata tersebut bermakna pemimpin, apalagi pemimpin dalam pemerintahan negara-bangsa. Dan karena banyaknya kandungan kata *auliyā'*, maka secara hukum ayat tersebut bersifat *ḡanniy* bukan *qaṭ'iy*. *Kedua*, penafsiran Thabari dapat dijadikan pegangan yang kuat sebagai rujukan ketika ada perdebatan tentang makna teks, karena melihat latar belakang dan perjalanan hidupnya Thabari adalah seorang mufassir yang tidak terkontaminasi oleh berbagai kepentingan diluar keilmuannya. Sebab selain beliau orang yang zuhud, tidak akan ditemukan dalam karyanya suatu penjelasan kecuali hal tersebut datang dari hadis nabi, penjelasan sahabat, dan pendapat-pendapat ulama serta gurunya. *Ketiga*, kata *auliyā'* digeneralisir oleh kelompok radikal dengan alasan menjadikan teman saja tidak boleh “apalagi” dijadikan pemimpin, ini adalah kekeliruan. Karena jika ingin melihat suatu sebab hukum berdasarkan kaidah *fiqhiyah* dengan metode *qiyas aulawiy*, harus dilihat terlebih dahulu *illat* yang menjadi sebab suatu dilarang. sedang pada konteks ayat yang melarang *bermuwālah* dengan non-muslim adalah khianat bukan karena kekafirannya. Maka jika seorang non-muslim tersebut tidak berkhianat kepada umat muslim, maka larangan tersebut tidak berlaku.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	je
ح	Hā'	H .	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	D .	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z .	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	ge

ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
هـ	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	Y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal pendek

__ َ __ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ	ditulis	<i>daraba</i>
__ ِ __ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ	Ditulis	<i>fahima</i>
__ ُ __ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ	Ditulis	<i>kutiba</i>

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
------	---------	--------------

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	ditulis	<i>furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. fathah + wau mati, ditulis au

أولياء	ditulis	<i>Auliyā'</i>
--------	---------	----------------

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا
وَقَمَرًا مُنِيرًا.

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberikan kenikmatan kesempatan, kesehatan, keberkahan, hidayah, dan pertolongan kepada kita semua, khususnya kepada penulis hingga terselesainya tugas penelitian ini. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad ﷺ karena kesabaran dan kecintaan pada umatnya, akhirnya Islam dan keindahannya dapat kita rasakan sampai saat ini.

Semoga perdamaian, tenggang rasa, dan toleransi selalu menjadi sifat dasar yang dijaga di negeri tercinta Indonesia ini. Walau bukan isu yang terlalu hangat beberapa usaha untuk memecah belah kerukunan bangsa, namun akhir-akhir ini umat muslim Indonesia sedang diuji kedewasaannya. Terlepas dari berbagai spekulasi yang menganggap ini adalah konspirasi beberapa oknum yang berusaha mencari keuntungan di tengah hiruk pikuk perpolitikan, umat muslim harusnya tetap bermawas diri dengan adanya ancaman bahaya laten yang dapat merubah sikap keberagaman dan nasionalisme.

Diluar itu semua, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada: Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., Direktur Pascasarjana Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D, dan Kepala Koordinator Program Studi Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D.

Terutama pada pembimbing tesis penulis, Dr. H. Mustaqim, S. Ag., M.Ag., Penulis juga tidak lupa mengucapkan ribuan terimakasih atas jasa-jasa dan

budi baik guru-guru dan dosen-dosen penulis di semua tingkatan, terutama bapak Prof. Dr. Musa Asyarie, Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., Prof. Dr. Djam'annuri, Dr. Alim Roswanto, M.Ag., Dr. Sunarwoto, Ahmad Rafiq, M.Ag, Ph.D., Dr. Phil Syahiron Syamsudin, M.A., Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Dr. Phil. Almakin, M.A., Dr. Hamim Ilyas, M.A.

Kemudian, kepada orang tua penulis Ibunda Rusdiana dan Ayahanda Rustam Effendy, S.Pd.I, serta kedua mertua Hj. Sukim dan H. Sholikin. Doa dan dorongan mereka kepada penulis melebihi kemampuan penulis dalam menyelesaikan studi sampai pada tingkatan sekarang ini. Kepada istri Amilatul 'Azmi, S.Th.I, wanita yang selalu menjadi penyemangat penulis terimakasih telah bersabar mendampingi perjuang selama menyelesaikan tugas akhir ini, dan juga putri kami Aghisna Kifafa Amalina yang dengan tingkah laku lucunya menjadi penawar lelah. Demikian juga dengan saudara-saudara kandung penulis, Evi Yulianti, Emiyati dan Kak Adi Suseno, Erlinda, S.Pd. dan Kak Yusuf, Isma Oktarina dan Gigih, sepupu Abang Rafif dan Alya Syifa Ramadhani, yang turut mendoakan penulis dalam setiap kesempatan.

Demikian juga segenap keluarga besar Pondok Modern Gontor Ponorogo, civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dari berbagai angkatan, keluarga besar IKMP, keluarga besar SQH angkatan 2014, keluarga besar Hermeneutika Al-Qur'an 2015, keluarga besar konsentrasi Islam Nusantara, dan beberapa teman yang banyak terlibat diskusi dalam menyelesaikan tulisan ini, Abdul Aziz Nawawi, Ali Hifni, Agus Kusaeri, Asep Nahrul, Dimas, M.A., dan

Yogyakarta, 26 Oktober 2017

lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teoritis	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II MENGENAL SOSOK IMAM ATH-THABARI	20
A. Masa Kecil dan Pendidikan	20
B. Karir dan Kiprah di Masyarakat	23

C. Latar Belakang Penyusunan, Keunggulan, dan Kritik Kitab Tafsir Ath-Thabari	24
D. Konteks Sosial, Keagamaan, dan Politik	30
BAB III TAFSIR AYAT-AYAT <i>AULIYĀ'</i> MENURUT IMAM ATH-THABARI	34
A. Ayat-ayat <i>awliya'</i> dan Morfemnya	34
a. Penolong (نَاصِرٌ)	35
b. Saudara Dekat dalam Keturunan (الْعَصْبَةُ)	42
c. Sesembahan/ Sekutu Allah ﷻ	44
d. Sahabat (أَصْدِقَاءٌ)	45
e. Penjaga/ Pelindung (حَافِظٌ)	48
f. Penyelamat (مُنْقِذٌ)	50
B. <i>Asbābun Nuzūl</i> Ayat-ayat <i>Muwalatul Kuffar</i>	53
C. Tafsir <i>Auliya'</i> dan <i>Waliy</i> perspektif Ath-Thabari.....	61
BAB IV KONSEP <i>AULIYĀ'</i> DALAM MASYARAKAT MAJEMUK	74
A. Prespektif Al-Qur'an Tentang Kemajemukan	74
a. Memaknai <i>Auliya'</i> ditengah Keberagaman Umat	77
b. Hikmah Keberagaman	94
B. Konsepsi <i>Auliya'</i> Pada Masyarakat Majemuk	97
a. <i>Auliya'</i>	97
b. Konsep <i>muwalah</i> dan Kepemimpinan dalam Islam	99
<i>i.</i> Hakikat Kepemimpinan	100
<i>ii.</i> Memilih Wakil Urusan (<i>waliy</i>) dari selain Muslim	101

C. Implikasi konsep <i>Auliyā'</i> Imam Ath-Thabari sebagai kritik Doktrin	
Radikalisme di Indonesia	105
a. Teori Radikalisme Agama.....	105
b. Khilafah ala Hizbu Tahrir Indonesia (HTI)	108
c. Gerakan Politik Front Pembela Islam (FPI)	113
d. Reinterpretasi Ayat-ayat Dakwah dalam Al-Qur'an	119
BAB V Kesimpulan dan Saran	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kata waliy dan tashrifnya yang berarti penolong, 40.
Tabel 2	Kata waliy dan tashrifnya yang berarti Saudara dekat atau keturunan, 43.
Tabel 3	Kata waliy dan tashrifnya yang berarti Tuhan tempat menyembah dan berserah diri, 44.
Tabel 4	Kata waliy dan tashrifnya yang berarti Teman dekat atau sahabat setia, 47.
Tabel 5	Kata waliy dan tashrifnya yang berarti Pelindung dan penjaga. 49.
Tabel 6	Kata waliy dan tashrifnya yang berarti Penyelamat, 51.
Tabel 7	Makna kata waliy yang lain dalam al-Qur'an, 52.
Tabel 8	takwil kata auliya' dalam Tafsir Ath-Thabari, 60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa bulan yang lalu dan masih hangat di telinga masyarakat Indonesia dibisingkan oleh kasus penistaan agama¹ yang dituduhkan pada seorang Gubernur Jakarta Basuki Tjahya Purnama², dimana tuduhan tersebut disematkan atas dirinya karena isi pidatonya di sebuah desa di kepulauan seribu, yang secara tidak langsung menyinggung penggunaan kata *auliyā'* dalam al-Qur'an, yang selama ini sering digunakan oleh sebagian umat islam/ ulama sebagai dalil larangan memilih pemimpin non-muslim.

Kata *auliyā'* sangat banyak pengartiannya dalam al-Qur'an,³ tergantung dari susunan kalimatnya sampai berbagai morfem yang membentuknya, hal ini sangat tergantung dari konteks ayat tersebut.⁴ Maka sangat wajar jika terdapat banyak perdebatan tentang arti sebenarnya untuk kata *auliyā'*. Beberapa berarti teman dekat, saudara, kerabat, wakil dalam suatu urusan, tempat menyembah,

¹ Kasus penistaan agama ini dipicu oleh ungkapan Basuki Tjahaya Purnama saat ia berpidato di Kepulauan Seribu yang mengatakan bahwa banyak ulama atau pemuka agama manapun yang menggunakan ayat kitab suci untuk kepentingan politik. Dimana saat itu memang sedang dalam masa Pemilu Cagub dan Cawagub Ibu Kota DKI Jakarta. Lihat Isyana Artharini, "Pelapor Ahok Atas tuduhan menghina agama dan pemilih," *BBC Indonesia*, (Oktober 2016), http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/10/161007_indonesia_ahok_laporan, diakses 13 Mei, 2017)

² Basuki Tjahaja Purnama, nama Tionghoa: *Zhōng Wànxié* / 鍾萬學, atau paling dikenal dengan panggilan Ahok (阿學), lahir di Manggar, Belitung Timur, 29 Juni 1966; anak dari Indra Tjahya Purnama (Cung Kim Nan) dan Buniarti Ningsih (Bun Nen Caw), adalah Gubernur DKI Jakarta yang menjabat sejak 19 November 2014 hingga 9 Mei 2017. Perjalanan karirnya bisa dilihat di buku karangannya yang sempat mengundang kontroversi "*Merubah Indonesia, Tidak Selamanya Orang Miskin Dilupakan*"

³ Mahmud Yunus, *Komus; Arabiy-Indunisiy*, (Jakarta: Haida Karya Agung, 1990), 506.

⁴ Syeikh H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, Cet. I, (Jakarta: Jakarta Putra Grafika, 2006), 179 – 180.

pelindung, penolong, penguasa dan pemimpin.⁵ Untuk menafsirkan makna yang sebenarnya dari kata *auliyā'* dan semua *Tasrifnya* (morfem⁶; perubahan kata) dalam al-Qur'an maka sangat diperlukan pengetahuan tentang konteks turun kalimat dari ayat tersebut (*asbab nuzul*) dan keterkaitan antar ayat dan surah (*munasabah ayat*). Lalu bagaimana dengan kata *auliyā'* yang memang memiliki padanan kata penguasa atau pemimpin dalam bahasa Indonesia, apakah definisi pemimpin untuk kalimat ayat tersebut adalah kepemimpinan suatu kelompok, organisasi, instansi, kekhilafahan, atau pemerintahan.⁷

Membahas kata *auliyā'* dalam al-Qur'an dan menemukan makna asalnya tidak bisa hanya dari perspektif teologis saja, artinya tidak bisa atas keyakinan berdasarkan dogma saja, namun harus memperhatikan aspek historis yang menjadi konteks (*asbab nuzul*) setiap *nash* al-Qur'an yang terdapat di dalamnya kalimat *auliyā'*. Karena akan sangat tidak relevan jika ayat al-Qur'an dikaji secara subjektif, apalagi dipahami dari sudut pandang yang telah terintervensi oleh berbagai kepentingan dan tujuan diluar agama.⁸

Mengapa penulis menyebut bahwa ada intervensi dalam sebuah penafsiran, karena seorang mufassir tidak akan terlepas pengaruh kondisi sosio-

⁵ Ar-Raghib al-Ashfahany, *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'ān*, Juz.1, pdf., (Maktabah Nazar Musthafa al-Bāz,tt), 692.

⁶ Morfem atau *Tashrif* dalam bahasa Arab berarti kesatuan yang turut serta dalam pembentukan kata dan dapat dibedakan artinya. lihat dalam, Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 484.

⁷ Hamka mengartikan kata *auliyā'* dengan kepemimpinan politik dan pemerintahan. Lihat keterangannya dalam, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 353-358.

⁸ Tradisi penafsiran tersebut kemudian disebut Ignaz Goldziher, banyak didominasi oleh berbagai tendensi dan kepentingan ideologi (madzhab, politik penguasa atau keilmuan tertentu). Akibatnya, muncul sikap otoritarianisme, fanatisme, dan sektarianisme madzhab yang berlebihan yang cenderung bersikap truth claim di satu sisi, dan saling mengkafirkan di sisi lain. Lihat Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, Terj. M. Alaika Salamullah, dkk. (Yogyakarta: elSAQ Press, 2006), 21-31

kultural dimana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat mempengaruhi, serta adanya kecenderungan dalam diri seorang mufassir untuk memahami al-Qur`an sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni. Maka secara umum ada dua faktor yang menimbulkan perbedaan dalam menafsirkan al-Qur`an yaitu faktor internal (*karakter teks*) dan faktor eksternal (*prior teks*). Kekeliruan dalam memahami nilai kandungan al-Qur`an akan sangat berakibat fatal terhadap pondasi tatanan kehidupan suatu masyarakat.

Untuk memahami secara tepat makna apa saja yang terkandung dalam kata *auliyā'*, maka sangat perlu adanya kajian mendalam dan komprehensif terhadap ayat-ayat yang terdapat di dalam kata tersebut, karena mengkaji satu konteks ayat yang kemudian meninggalkan konteks ayat yang lain merupakan suatu kelalaian.⁹

Dalam mengkaji kata *auliyā'* ini, penulis akan menggunakan kitab tafsir yang menurut penulis lebih dekat dengan masa kenabian Muhammad saw¹⁰ dan merupakan kitab tafsir kategori *bil ma'tsur* atau penjelasannya menggunakan banyak riwayat mulai dari sahabat, *tābi'īn*, *tābi'it-tābi'īn*, dan seterusnya.¹¹ Metode ini mengharuskan mufassir menelusuri shahih tidaknya riwayat yang digunakannya, tujuan adalah agar lebih objektif dan memiliki landasan yang kuat. Maka penulis memilih menggunakan kita *Tafsīr Aṭ-Ṭabāriy, Jāmi' al-Bayān 'an*

⁹ Pendapat ini juga disampaikan oleh Quraish Shihab dalam acara “Kajian Kitab Al Misah”, sebuah program di metro Tv yang membahas tema “Konsekwensi Sikap Orang-orang yang Enggan Mengikuti Al-Qur`an” di dalamnya disinggung tafsir surat al-Ma'idah ayat 51. (siaran didokumentasikan di youtube bisa diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=9pMtZnTtd0>).

¹⁰ Ath-Thabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriah di tempat kelahirannya, hafal al-Qur`an pada umur tujuh tahun, menjadi imam shalat pada umur delapan tahun, dan menulis hadist pada umur sembilan tahun (pada tahun 233 H). Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, dkk. Jld. I, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 8.

¹¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran /Tafsir*.(Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 226-236.

Ta'wīli Āyil Qur'ān, karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari atau Imam Ath-Thabari atau disebut juga Ibnu Jarir.

Adapun alasan penulis memilih tokoh dan kitab tafsir ini adalah karena sosok Ath-Thabari yang tidak diragukan lagi kiprahnya dalam kajian keilmuan Islam. Selain kitab Tafsir beliau yang menjadi rujukan banyak pemikir muslim seperti Al-Baghawi, Asy-Suyuthi, dan Ibnu Katsir, sosok pemikir muslim dari Persia ini juga sangat masyhur sebagai seorang sejarawan dunia dengan karyanya yang terkenal adalah *Tārikh ar-Rusūl wa al-Muluk* (Sejarah Para Nabi dan Raja) atau dikenal dengan Tarikh Ath-Thabari.¹²

Sedangkan kaitannya dengan penelitian ini, penulis lebih cenderung melihat Thabari adalah sosok yang tidak terkontaminasi dengan berbagai kepentingan yang melingkupinya, seperti kepentingan politik kekhilafahan pada masanya. Sedang karya beliau *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āyil Qur'ān*, dilihat dari metode penafsirannya sangat komprehensif, setiap kata ditakwilkan dengan berbagai riwayat dan penjelasan sahabat, asbab nuzul, dan berbagai pendapat ulama dan dirinya sendiri. Sehingga penulis menilai takwil ayat yang beliau tuliskan dalam karyanya sangat otentik dan dapat dijadikan *hujjah* (Baca: pegangan yang kuat) untuk menjawab perdebatan kosa kata yang ambigu di dalam al-Qur'an.

Untuk itu salah satu yang sangat memuji karya Imam Thabari adalah Imam As-Suyuthi, ketika menemukan karya Thabari, ia menempatkan karya Thabari sebagai karya yang sangat spesial. Suyuthi berkata, "*Jika anda bertanya, tafsir mana yang dapat menjadi bahan rujukan? Saya akan menjawab Tafsir*

¹² Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj., 6.

*Imam Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari.*¹³ Ia dan ulama yang kompeten berpendapat bahwa belum pernah ada kitab tafsir yang sebaik karya Thabari.

B. Rumusan Masalah

Dari pokok-pokok pemikiran diatas, penulis mencoba mendeskripsikan rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Meliputi apa saja makna kata *auliyā'* dan morfemnya dalam Tafsir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli āyil Qur'an* karya Ath-Thabari?
2. Bagaimanakah konsep *auliyā'* menurut Imam Thabari dan adakah kemungkinan pengaruh konteks sosial politik yang melandasi pemikiran Imam Thabari dalam penafsirannya?
3. Bagaimana implikasi perspektif Imam Thabari terhadap metode dakwah dan doktrin khilafah HTI (Hizbu Tahrir Indonesia) dan Kelompok Radikal di Indonesia?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas penulis akan mengkaji semua ayat yang setema dengan rumusan masalah tersebut, dengan membiarkan al-Qur'an dan otoritas teksnya yang berbicara dengan perspektif Thabari agar bisa mengambil istinbat terkait permasalahan di atas.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang bagaimana al-Qur'an sebenarnya menggunakan kata *auliyā'*, dalam hal ini bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an sebagai alat agar bisa disampaikan pada umat manusia melalui lisan Arab. Dengan mengkaji ayat-ayat

¹³ *ibid*

auliyā' ini secara tematik, akan menampilkan secara komprehensif arti katanya sesuai dengan maksud dan berbagai konteks ayat tersebut. Sehingga dengan penelitian ini akan diketahui beberapa poin,

1. Mengungkapkan penafsiran kata *auliyā'* menurut perspektif Thabari;
2. Menyajikan tafsir ayat-ayat yang terdapat kata *auliyā'* dan semua bentuk morfemnya di dalam Al-Qur'an beserta konteksnya;
3. Kritik atas landasan pemahaman FPI (Front Pembela Islam) HTI (Hizbu Tahrir Indonesia) yang banyak menggunakan ayat-ayat *muwalatul kuffar* sebagai dalil-dalil khilafah, sebagai usaha dekonstruksi radikalisme di Indonesia.

Adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih luas terhadap penafsiran ayat al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang bertema *auliyā'*. Dengan adanya pemahaman yang komprehensif terhadap ayat al-Qur'an, yaitu dari sisi kebahasaan, historis, dan konteksnya, penafsiran akan semakin objektif sehingga maksud ayat-pun tidak akan ter-intervensi oleh berbagai kepentingan.

D. Tinjauan Pustaka

Belum banyak penelitian ilmiah atau kajian tafsir tematik tentang kata *auliyā'* dalam al-Qur'an sebelumnya, yang khusus dikaitkan dengan tema wali dalam pemerintahan. Hasil penelitian ilmiah berupa skripsi maupun thesis belum banyak memfokuskan penelitian penafsiran kata *auliyā'* itu sendiri. Karena memang isu dan perdebatan seputar tema ini menjadi hangat bersamaan dengan kasus Basuki Tjahya Purnama beberapa bulan yang lalu, walau sudah sangat

sering diperbincangkan dan banyak tulisan, namun hanya berupa respon di berbagai media.

Pembahasan kata *auliyā'* atau wali Allah swt selama ini lebih berbicara tentang karamah seorang wali atau orang shaleh dan keutamaannya, dan jarang sekali dikaitkan dengan isu kepemimpinan. Misalnya karya M. Quraish Shihab "*Logika Agama Batas Batas Akal dan Kedudukan Wahyu Dalam Islam*", di dalamnya terdapat pembahasan wali dan kekeramatan-nya.

Dalam tulisannya Quraish Shihab sama sekali tidak menyangkut tema kepemimpinan dalam Islam, inti pembahasannya adalah beliau ingin meluruskan pemahaman kata wali yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa Indonesia, dimana selalu dikaitkan dengan hal yang bersifat keramat (baca: *karamah*) seorang yang mampu memberikan efek magis dan psikologis, atau mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa.¹⁴ Karena dalam keyakinan Quraish Shihab seorang wali belum tentu mereka yang memiliki kemampuan memberikan efek magis, namun yang disebut wali dalam al-Qur'an adalah dekat dan juga memiliki makna lain yaitu pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain, yang kesemuanya diikat oleh benang merah kedekatan.¹⁵

Semua kedekatan tersebut terjadi karena ketakwaan seseorang kepada Allah swt. Tulisan Quraish Shihab ini adalah respon terhadap pemahaman umat Islam di Indonesia yang banyak menganggap bahwa seorang wali pasti bisa memberikan efek magis dan keberuntungan kepada orang lain, dan atau anggapan bahwa

¹⁴ Quraish Shihab, *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, Cet. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 201-206.

¹⁵ Quraish Shihab, *Logika Agama*, 202.

seorang yang memiliki kekuatan magis dan mampu melakukan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa adalah seorang wali. Maka di dalamnya tidak sama sekali ada pembahasan penafsiran kata wali yang dikaitkan dengan konsep kepemimpinan. Walau di dalam tulisanny banyak dicantumkan penafsiran ayat-ayat wali atau *auliyā'*, seperti QS. Yunus [10] : 62 dan 64, serta QS. Al-Baqarah [2] : 107, juga dibahas hadis-hadis terkait maksud dari kata wali dalam al-Qur'an.

Abdul Halim Hasan Binjai juga menjabarkan cukup panjang tentang pengangkatan orang kafir sebagai wali, dalam karyanya Tafsir Al-Ahkam. Menurutnya kata *auliyā'* atau *waliy* berarti pembantu, penolong, dan pengawas, ayat tersebut dijelaskan bahwa sangat erat dengan konteks turunnya, yaitu pada beberapa kisah terkenal dari beberapa riwayat tentang kisah Hathib Ibnu Abu Balta'ah, kisah seorang munafik Ubai Ibnu Salul, dan kisah beberapa sahabat yang mengambil orang Yahudi dan Nashrani sebagai wali mereka dalam beberapa urusan.¹⁶ Yang akhirnya menyebabkan banyak kerugian bagi pengikut Nabi Muhammad di beberapa peperangan, terkhusus ketika mengatur strategi merencanakan pembebasan kota Mekah (*Fathul Makkah*), karena dibocorkannya rahasia penting umat Islam saat itu.

Hasan Binjai juga menjelaskan bahwa dalam keadaan terdesak seorang mukmin diperbolehkan melakukan *taqiyyah*, yaitu menjadikan orang non-muslim sebagai wali, walau setiap ulama berbeda pendapat tentang pengartian *taqiyyah* ini. Namun menurut Hasan Binjai, bahwa jika suatu masyarakat pada kondisi yang sangat memprihatinkan dan agar terhindar dari kebinasaan atau keburukan,

¹⁶ Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, Cet. I, (Jakarta: Jakarta Putra Grafika, 2006), 179 - 180

dibolehkan memilih seorang non-muslim sebagai wali, sebagai kepala pemerintah, berdasarkan kaidah, “*menolak kebinasaan didahulukan dari menarik kemanfaatan*”, walaupun pada hakikatnya kekuasaan pemerintahan itu mesti berada di tangan kaum muslimin.¹⁷

Berbeda dengan penjelasan panjang dari Abdul Malik Karim Amrullah, atau lebih dikenal dengan Hamka. Dalam karyanya Tafsir Al-Azhar, Hamka mengartikan kata *auliyā'* dengan pemimpin, termasuk kepemimpinan politik dan pemerintahan. Bahkan juga diartikan lebih luas lagi, seperti pemimpin yang dijadikan panutan cara berideologi, berbudaya, berbicara, berpakaian, dan berperilaku.¹⁸

Dalam karyanya beliau banyak memberikan alasan mengapa seorang muslim tidak boleh memilih pemimpin di luar dari agama mereka khususnya Yahudi dan Nashrani, dan berbagai contoh tersebut berdasarkan peristiwa negara-negara yang mayoritas beragama Islam dijajah oleh negara yang anti Islam seperti Indonesia yang dijajah Belanda, Afrika Utara yang dijajah Perancis, Melayu dan India yang dijajah Inggris.¹⁹

Dalam Tafsir Al-Azhar-nya, Hamka, memang sangat terpengaruh dengan konteks sosial dan politik semasa ia hidup, apalagi beliau menulis tafsirnya saat beliau dalam masa tahanan. Seperti diakuinya, ia akan memelihara sebaik mungkin hubungan antara *naql* dan *'aql*, antara *riwāyah* dan *dirāyah*. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 353-358.

¹⁹ *Ibid.*

pribadi. Dan seperti diketahui, dalam karyanya tersebut, sangat terlihat pengaruh kondisi sosial politik Indonesia yang dialaminya saat itu, dan juga gejolak dunia Islam di berbagai belahan dunia.²⁰

E. Kerangka Teoritis

Penerjemahan hingga saat ini masih mengalami problematika tersendiri, karena dalam beberapa kasus suatu bahasa hampir tidak mungkin dapat diterjemahkan ke bahasa lain yang tidak memiliki rasa kebahasaan dari bahasa sumbernya. Menurut beberapa ahli bahasa penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam bahasa tertentu dengan materi tekstual yang padan dalam bahasa lain. Sementara itu, Wolfram Wilss seperti dikutip Toto mengemukakan bahwa penerjemahan adalah suatu proses transfer yang bertujuan untuk menyampaikan teks tertulis dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam teks bahasa sasaran (Bsa) yang optimal padan, dan memerlukan pemahaman sintaksis, semantic, dan pragmatic, serta proses analisis terhadap Bsu.²¹

Hidayatullah mendefinisikan penerjemahan sebagai “proses memindahkan makna yang telah diungkapkan dalam bahasa yang satu (bahasa sumber [Bsu]; *source language* [SL]; *al-lugah al-mutarjam minha*) menjadi ekuivalen yang sedekat-dekatnya dan sewajar-wajarnya dalam bahasa yang lain (bahasa sasaran [Bsa]; *target language* [TL]; *al-lugah al-mutarjam ilaiha*).” Jadi, yang menjadi

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 1.

²¹ Toto Edi Darmo, *Distorsi Makna Dalam Terjemah Kitab Riyādhah Anl-Nafs Karya Al Ghazali Dari Edisi Inggris (Book Of Disciplining The Soul)*, (Jakarta: Tesis PPS UIN syarif Hidayatullah), 2.

fokus pemindahan di sini adalah pesan teks Bsu ke Bsa, bukan pemindahan struktur Bsu ke Bsa.²²

Dan inilah yang menjadikan penerjemahan dalam berbagai kitab terjemah al-Qur'an menjadi beragam, tergantung dari kemampuan dan pengetahuan penerjemah terhadap bahasa Arab. Maka dalam beberapa tafsir *mufasssir* seperti Thabari tidak menerjemahkan namun mentakwilkan setiap ayat al-Qur'an, karena hanya Allah swt yang tahu maksud dari Firman-Nya.

Dari berbagai kamus, paling tidak ada 20 makna untuk kata *auliyā'* atau yang dalam bentuk *mufrad*-nya *waliy*, hal tersebut sangat tergantung kepada konsep. Secara bahasa asal kata *waliya-yaliy* ini dalam kamus Mahmud Yunus diartikan amat dekat,²³ kemudian juga berarti menolong, mengasihi, menguasai, bersahabat, mengurus, begitu juga *Ar-Ragīb al-Ashfahāny* dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* juga memberikan arti yang beragam hanya saja Ashfahany menambahkan keterangan hubungan asal kata wali dan wilayah yaitu daerah kekuasaan.²⁴

Dalam terjemahan al-Qur'an bahasa Indonesia, kata *auliyā'* juga diartikan sebagai “pemimpin”, hal ini kemudian memunculkan kesalah-pahaman bagi masyarakat awam yang memahami ayat ini secara tekstual atau sebagaimana yang tertulis dalam terjemahan al-Qur'an tersebut. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah tepat apabila kata *auliyā'* atau *waliy* diterjemahkan sebagai “pemimpin” yang konotasinya mengarah pada pemimpin politik atau pemerintahan Negara.

²² Moh. Syarif Hidayatullah, *Tarjim al- An: Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*, cet. Ke-1 (Jakarta: Dikara, 2010), 13

²³ Mahmud Yunus, *Komus; Arabiy-Indunisi*, 506.

²⁴ Ar-Raghib al-Ashfahany, *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'an*, 692.

Quraish Shihab menafsirkan *auliyā'* yang dimaksud dalam surat al-Maidah ayat 51 adalah teman-teman dekat.²⁵ Dan Quraish Shihab berkesimpulan pada ayat 51 ini, bahwa kata *auliyā'* yang dimaksud di dalam kata ini adalah cinta kasih yang mengantar kepada meleburnya perbedaan-perbedaan dalam satu wadah, menyatunya jiwa yang tadinya berselisih, saling terkaitannya akhlak dan miripnya tingkah laku sehingga seorang dapat melihat dua manusia yang saling mencintai bahkan seorang yang memiliki satu jiwa, satu kehendak, dan satu perbuatan, yang satu tidak akan berbeda dengan yang lain dalam perjalanan hidup dan tingkat pergaulan.²⁶

Ṭabattaba'i dalam tafsirnya *al-Mizān*, memaknai kata *auliyā'* sebagai bentuk kedekatan kepada sesuatu yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekat dan yang didekati dalam tujuan kedekatan itu. Kalau tujuan dalam konteks ketaqwaan dan pertolongan, maka *auliyā'* adalah penolong-penolong. Apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang, maka ia adalah ketertarikan jiwa sehingga *auliyā'* adalah yang dicintai yang menjadikan seseorang tidak dapat tidak tertarik kepadanya, memenuhi kehendaknya dan mengikuti perintahnya. Dan kalau dalam hal ketaatan maka *auliyā'* adalah siapa yang memerintah dan harus ditaati ketetapanannya.²⁷

Jadi, pemaknaan kata *auliyā'* dengan arti pemimpin adalah usaha terjemah yang tergesa-gesa dan tak mempertimbangkan tekstualitas dan kontekstualitas ayat. Di sisi lain, ayat ini tidak bisa semata-mata dipahami sebagai larangan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol.3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 114.

²⁶ *Ibid.* 15-16.

²⁷ Sayyid Muhammad Husain Al-Thabathabai, *Al-Mizan Tafsiril Qur'an*, Juz V, (Beirut: Muasasah al A'lami al-Matbu'at, 1970), 368-369.

memilih pemimpin kafir dan atau kecaman untuk tidak bergaul, berteman, bersahabat dengan orang kafir.

Perbedaan pada penafsiran *aulyā'* dalam ayat ini, keduanya sama-sama akan menyuburkan isu sensitifitas antar Islam dan non-Islam jika masing-masing tidak dipahami sesuai konteks masa turunnya ayat dan konteks relasi Islam dan kafir pada masa sekarang. Larangan dan peringatan memilih pemimpin kafir pada waktu itu (masa turunnya ayat) adalah bentuk kewaspadaan terhadap kelompok Yahudi dan Nasrani yang mengajak orang mukmin untuk murtad. Sedangkan yang terjadi sekarang, kebebasan beragama sudah dilindungi hukum Negara. Pemaksaan seperti itu tidak perlu lagi menjadi kekhawatiran.

Lalu bagaimana menurut Thabari terkait ayat-ayat *aulyā'* ini dalam kitab tafsirnya? dalam penelitian inilah penulis akan melihat lebih jauh perspektif Imam Thabari dalam perdebatan ini.

F. Metode Penelitian

Seperti judul besar penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudū'i* atau tematik, sebagai langkah praktis untuk mendekati perspektif al-Qur'an pada tema yang penulis angkat, yaitu tafsir kata *aulyā'*. Dan perlu juga diketahui bahwa metode tematik menurut al-Farmawi, jika digunakan dengan baik dalam mengkaji al-Qur'an akan terungkap bermacam kandungan al-Qur'an, yang diantaranya dapat menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat,

serta dapat juga diungkap undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan semua dinamika kehidupan dan perkembangan zaman.²⁸

Metode *mauḍū'i* telah ada benihnya sejak kehadiran Nabi Muhammad saw, beliau sering kali menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain, untuk memperjelas suatu gambaran suatu perkara.²⁹ Dan metode penafsiran ini semakin subur dan berkembang, Thabari (839-932 M) disebut Tafsir pertama yang menggunakan metode ini, menafsirkan ayat dengan ayat yang lain. Semakin berkembang metode ini, lahirlah kitab-kitab Tafsir yang tidak lagi khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, namun lebih pada fokus pada ayat-ayat yang bertema hukum seperti *Tafsīr Ahkām al-Qur'ān* karya Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Rāzy al-Jaṣṣaṣ (305-370 H), *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anṣari al-Qurṭuby (w 671) dan lain-lain.³⁰ Metode ini kembali berevolusi melalui Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syaṭiby (720-790 H) yang menjadikan kajian tematik tentang kaitan antara akhir satu surat dengan awal surat setelahnya. Sampai akhirnya pada perkembangan metode *mauḍū'i* yang paling baru, yang metodenya tidak terbatas pada satu surat tertentu namun lebih fokus pada tema tertentu yang ditemukan ayat-ayat yang setema pada seluruh lembaran mushaf al-Qur'an. Dan metode *mauḍū'i* yang akan digunakan penulis pada penelitian ini adalah dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an tentang tema *aulyā'* dan berbagai isyarat jawaban atas rumusan permasalahan

²⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 44.

²⁹ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat Ketentuan dan Aturan yang Perlu Anda Ketahui dalam Menafsir Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

³⁰ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat Ketentuan*, 385.

diatas, yang ayat-ayatnya tersebar dalam berbagai surat dan sekalipun sebab turunnya berbeda.³¹

Dari penjelasan di atas, al-Qur'an dan *Tafsir Ath-Thabari, Jami'il Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menjadi sumber primer dalam penelitian ini, dan untuk membantu penulis melangkah dalam menemukan jawaban dari masalah ini dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggabungkan metode penafsiran *maudhu'i* al-Farmawi dan M Quraish Shihab yang penulis lihat lebih praktis untuk digunakan dalam penelitian ini.³² Langkah tersebut adalah:

1. Menentukan tema yang akan dikaji secara *maudhu'i*, yaitu tafsir kata *auliyā'* dalam perspektif penafsiran Ath-Thabari".
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah, ayat Makiyah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara tuntut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*sabab al-nuzul*).
4. Mengetahui hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis.

³¹ Metode mawdhu'i seperti inilah yang populer digunakan saat ini, liat misalnya M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), 73.

³² 'Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i* (Kairo: al-Hadharah al-Arabiyah, 1997), 23.

6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

Sedangkan untuk teknis pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *auliyā'* dan morfemnya sebagai sumber primer, dan alat bantu untuk mendeteksi ayat-ayat tersebut penulis menggunakan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzihil Qur'ānil Karīm*. Dengan metode tersebut dapat diketahui bagaimana al-Qur'an menggunakan kata *waliy* di dalam setiap ayatnya, dengan menelusuri setiap ayat dalam al-Qur'an yang terdapat di dalamnya kata *waliy* dan seluruh morfem-nya (bentuk kata), dengan tujuan melihat secara luas makna yang terkandung di dalamnya. Terlepas dari pemaknaan orang Arab saat ini atau pada konteks al-Qur'an diturunkan terdapat perubahan atau tidak, yang pasti al-Qur'an juga memiliki otoritas penuh tentang penggunaan kata dalam setiap ayatnya.

Penulis akan menelusuri kata *auliyā'* dan bentuk tashrif atau morfemnya secara menyeluruh yang terdapat dalam berbagai surat dalam al-Qur'an³³. selanjutnya akan dianalisis (*content analysis*) dengan teori hermeneutis untuk mendialogkan teks, konteks, dan kontekstualisasinya, dengan tujuan mengungkap makna yang tersembunyi atau kabur akibat perjalanan sejarah, pengaruh ideologi, atau kepercayaan.³⁴ Jadi kajian kepustakaan ini lebih bersifat deskriptif analisis. Adapun jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, data yang dibutuhkan adalah semua yang berkaitan dengan tema dari beberapa sumber, diantaranya teks

³³ Kumpulan kalimat *wali* dan *auliyā'* dapat dilihat dalam karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfāzihil al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishriyah, 1945), 764-768.

³⁴ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an, Tema-tema Kontroversial*, Cet. 1, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 21.

al-Qur'an, teks hadis, sunnah, *asār* sahabat, kenyataan sejarah di mana turunnya al-Qur'an, pengertian bahasa dari lafaz Qur'an, kaidah bahasa, kaidah *istinbat* (kesimpulan hukum).

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, akan menyampaikan Pendahuluan yang penting untuk disampaikan sebelum jauh masuk ke dalam pembahasan. Yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan secara akademik mengapa penulis mengambil tema ini, apa urgensinya dan mengapa penulis mengambil tokoh Imam Thabari. Kemudian akan dirumuskan masalah atau problem akademik yang akan dipecahkan penulis dalam tulisan ini, sampai terjawab semua persoalan tersebut. Sedangkan tujuan dan signifikansinya dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan, terutama dalam bidang tafsir.

Dilanjutkan dengan kajian pustaka untuk memperjelas target penelitian dan apa yang baru dari hasil penelitian ini. Dan penulis akan menjelaskan kerangka teoritis dan argumen yang dibangun penulis serta metode, proses, prosedur, dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab semua problem akademik yang ada.

Bab II, akan membahas sosok Ath-Thabari sejarah hidupnya, latar belakang sosial dan khususnya yang berkaitan dengan pemikiran serta yang melatar belakangi penulisan Tafsir Ath-Thabari. Karir dan kiprahnya di dunia tafsir dan kalangan ulama sezamannya yang tidak jauh mempengaruhi banyak pemikirannya. Dan juga akan dipaparkan corak penafsirannya, karakter, kelebihan, kekurangan dan kritik.

Dan yang paling terpenting adalah hal apa saja yang mempengaruhi pemikirannya dalam perjalanan karir akademisnya, sehingga bisa dilihat sejauh mana keadaan sosial politik saat itu membangun pemahamannya tentang tema yang diangkat penulis. Maka dalam hal ini penulis akan mengulas lebih dalam latar belakang Thabari yang berhubungan dengan politik pemerintahan masa itu.

Bab III, pada bab ini penulis akan mengelompokkan seluruh ayat al-Qur'an yang terdapat di dalamnya kata *auliyā'* dan morfemnya, sehingga akan diketahui makna apa saja yang terkandung di dalamnya dengan berbagai konteks ayat menurut Thabari. Tentunya pembahasan bab ini tidak akan terlepas dari tema *asbāb nuzūl* ayat, untuk melengkapi pemahaman teks dan kontekstual ayat, yang bersumber dari berbagai hadis dari para sahabat.

Sebagai perbandingan penafsiran, penulis akan mencantumkan beberapa kitab tafsir dan terjemah dari karya kontemporer. Untuk meneliti proses perubahan penafsiran terhadap ayat yang sedang diteliti dan apa saja penyebabnya.

Bab IV, adalah analisis penulis terkait temuan-temuan yang ada, yang akan didekati dengan pembacaan hermeneutis, analisis tersebut berkaitan dengan perspektif al-Qur'an tentang masyarakat yang majemuk, bagaimana memaknai *auliyā'* di tengah keberagaman negara bangsa Indonesia serta memahami kembali konsep *auliyā'* di tengah negara yang bersistem pemerintahan Republik.

Dan sebagai usaha mereduksi pemahaman radikal yang rawan berkembang di Indonesia penulis akan membaca kembali ayat-ayat dakwah dan hakikat manusia sebagai khalifah serta memberikan respon terkait landasan pemahaman

satu kelompok yang sangat sering menggunakan dalil-dalil *aulyā'* atau *dalil muwālatul kuffār* sebagai legitimasi misi khilafah kelompok mereka.

Bab V, menyajikan kesimpulan dari permasalahan dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, serta memberikan saran positif bagi perkembangan khazanah keilmuan Islam dan tafsir khususnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab diatas, penulis menyimpulkan dan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang ada sebelumnya. Kesimpulan tersebut terangkum dalam beberapa point berikut,

1. Makna *auliyā'* menurut perspektif Thabari ada beberapa takwil, yaitu :
 - a. *نَا صِرٌ* , dalam bahasa Indonesia berarti penolong, terdapat 46 ayat. Suatu yang dijadikan sandaran dalam urusan, baik urusan dunia maupun akhirat. Pertolongan dan perlindungan ini diharapkan karena seorang merasa tidak mampu akan adanya pertolongan selainnya, dan membuat seorang akan melakukan apapun yang untuk mendapat perlindungan dan pertolongannya.
 - b. *العَصْبَةُ* , berarti Saudara kandung, terdapat 6 ayat. Sebuah ikatan yang menghubungkan seorang dengan yang lain sebab hubungan darah atau agama.
 - c. *رَبِّ مِنْ دُونِ اللَّهِ / إِلَهَ* , berarti sesembahan/ Sekutu Allah *جَلَّ* , terdapat 5 ayat. Kata *auliyā'* yang dimaksudkan ayat-ayat ini menunjukkan pada suatu yang dijadikan tempat mengharap dan meminta, dan hal tersebut ditujukan pada Allah *جَلَّ* atau sekutunya seperti berhala, syaithan, dan objek lainnya.

- d. ^{*}أَصْدِقَاءُ , berarti sahabat, terdapat 7 ayat. Dimaksudkan untuk seorang yang dekat sehingga tidak ada rahasia yang dijaga antara keduanya, seorang yang memiliki kecocokan dalam hal sifat dan tingkah laku.
- e. حَافِظٌ , berarti penjaga/ pelindung, terdapat 7 ayat. Penjaga dan pelindung dalam ayat-ayat ini berkaitan dengan kuasa Allah ﷻ yang menerangkan bahwa hanya Ia-lah yang menjadi penjaga dan pelindung kehidupan manusia di dunia dan akhirat dari berbagai bahaya dan kecelakaan. Dalam hal ini Allah ﷻ juga dengan kuasa-Nya menugaskan malaikat sebagai pembantu-Nya.
- f. ^{*}مُنْقِذٌ , berarti penyelamat, terdapat 5 ayat. Dzat yang bisa menjadi pembebas seseorang dari segala kesulitan dan keburukan dunia dan akhirat. Ayat yang berkaitan dengan tema ini berisi tentang peringatan bahwa di dunia tidak ada yang bisa mendatangkan keburukan kecuali diri-Nya, begitu juga di hari akhir tidak ada yang bisa menjadi penyelamat dari apa yang telah menjadi ketetapan-Nya.
- g. Makna lain seperti pendidik, pendamping, pemelihara dan tuan terdapat 17 ayat. Ayat tersebut banyak membahas tentang ke-Esaan-Nya sebagai satu-satunya Dzat yang mendampingi makhluk ciptaan-Nya selama di dunia dan akhirat. Maka seorang hamba hendaknya selalu menjadikan-Nya sebagai Dzat yang Maha Kuasa yang bisa dijadikan sandaran dan memohon petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia dan setelahnya.

Kesemua makna tersebut disebutkan dalam al-Qur'an dengan berbagai morfemnya, yaitu dari asal kata *وَلِيٍّ - يَلِي*, kemudian *وَلِيٌّ*, *أَوْلِيَاءَ*, dan *مَوْلِي*. Dan karena makna yang sangat beragam (*musytarak*) ini, maka ayat-ayat *auliyā'* termasuk dalam kategori ayat *zhanni* bukan ayat *qath'i*.

Jika dikembalikan pada tujuan penelitian ini, apakah kata *auliyā'* dapat dimaknai dengan kata kepemimpinan politik? maka jawabannya tidak. Pemahaman tersebut muncul belakangan karena terjadi penyempitan makna setelah adanya berbagai pengaruh-pengaruh eksternal dan berbagai kepentingan dan tujuan-tujuan diluar agama. Terutama yang penulis temui dalam al-Qur'an dan terjemahnya yang dikeluarkan oleh Depag (sekarang menjadi Kemenag) sebelum tahun 1998.³¹⁰

2. Tafsir Thabari dan Konteks Sosial Politik.

Penulis mengambil Thabari sebagai rujukan utama dari penelitian ini, untuk melihat makna yang orisinil dari ayat *auliyā'* dan semua morfemnya dalam al-Qur'an, dimana Thabari adalah seorang mufassir yang menjadi rujukan semua mufassir yang dapat dipertanggung jawabkan otentisitasnya. Selain itu metode yang diterapkan Thabari dalam menyusun dan memperkuat argumennya tidak

³¹⁰ Nadhirsyah Hosen dalam kuliahnya menyampaikan, menurut abahnya (ayahnya, Ibrahim Hosen, yang menjadi ketua dewan tafsir Kementerian Agama) bahwa latar belakang penerjemahan kata *auliyā'* menjadi pemimpin karena pada 1964 – 1998 pemerintah mempunyai program kerukunan dan harmoni umat beragama, sehingga jika kata *auliyā'* diartikan sebagai teman dan sahabat akan bertentangan dengan visi dan misi pemerintah saat itu.
Sumber : Nadhirsyah Hosen, *Pengajian Tafsir KH Nadirsyah Hosen - Tafsir Awliya': Bagaimana Kita Harus Bersikap?* https://www.youtube.com/watch?v=JnAS_wgfZeA, diakses pada 20 Maret 2017.

diragukan lagi, karena setiap ayat bahkan kalimat (*jumlah*) dalam setiap ayat dijelaskan dengan riwayat, dan *atsar* yang kuat.

Selain itu yang menarik menurut penulis adalah, konteks sosial politik yang mengitari Imam Thabari, dan latar belakang keilmuannya. Imam Thabari sejak kecil sosok yang dekat dengan ilmu agama dan hal tersebut konsisten ia pegang sampai akhir hayatnya, beliau sosok yang zuhud, dan jauh dari aktifitas perpolitikan. Namun walau demikian beliau bukan seorang ulama yang tidak mengikuti perkembangan politik pemerintahan, beliau bahkan beberapa kali diminta untuk menjadi seorang hakim. Tapi karena sifat zuhudnya, beliau menolak untuk tidak andil bagai dalam pemerintahan dan politik praktis. Beliau lebih memilih menghabiskan hidupnya untuk ilmu pengetahuan dan mengungkapkan rahasia-rahasia Allah ﷻ yang ada dalam al-Qur'an. Sehingga yang beliau tampilkan dalam tafsirnya tidak terpengaruh oleh berbagai kepentingan politik karena tidak akan ditemukan dalam karyanya suatu penjelasan kecuali hal tersebut datang dari hadis nabi, penjelasan sahabat, dan pendapat-pendapat ulama serta gurunya.

3. Kritik atas Paham Radikal di Indonesia

Dari berbagai ayat yang penulis temukan berdasarkan pencarian dalam karya Imam Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an ta'wīli Āyil Qur'ān*, dan morfemnya memang tidak ada hubungan takwil kalimat *aulyā'* dengan proses *election* atau pemilu, pemilihan pemimpin Negara, dan lembaga pemerintahan atau instansi, selain itu memang pada zaman Nabi Muhammad ﷺ. belum ada proses

pemilihan kepemimpinan secara demokratis walaupun Nabi sendiri diangkat sebagai pemimpin agama dan politik di Madinah berdasarkan kesepakatan antar beberapa kelompok, itu karena keberhasilannya mempersatukan berbagai suku yang sedang berkonflik.

Namun karena tujuan-tujuan kelompok kata *aulyā'* digeneralisir oleh kelompok radikal dengan alasan menjadikan teman saja tidak boleh “apalagi” dijadikan pemimpin. Ini adalah kekeliruan, karena jika ingin melihat suatu sebab hukum berdasarkan kaidah *fiqhiyah*, harus dilihat terlebih dahulu *illat* yang menjadi sebab suatu dilarang. sedang pada konteks ayat yang melarang ber-*muwālah* dengan non-muslim adalah khianat bukan karena kekafirannya. Maka jika seorang non-muslim tersebut tidak berkhianat kepada umat muslim, maka larangan tersebut tidak berlaku pada konteks masyarakat tersebut.

Tetapi jika konteks non-muslim pada suatu masyarakat tersebut memang mengindikasikan pengkhianatan, pada siapa saja tidak hanya pada umat muslim, maka tentunya hukum larangan ber-*muwālatul kuffār* menjadi berlaku, bahkan hukum tersebut tidak hanya berlaku bagi mereka yang non-muslim tapi juga mereka orang munafik. Dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 8 hal tersebut diatur, syarat seorang boleh dijadikan sebagai waliy adalah yang tidak memerangi suatu masyarakat (muslim atau agama lainnya) karena agama mereka, tidak pula bermaksud menguasai dan mengusir umat lain dari negaranya, tidak membantu musuh-musuh Allah dengan bantuan apapun, baik dengan ikut serta bermusyawarah, menyumbangkan pikiran, apalagi dengan bantuan tenaga dan senjata.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan yang telah penulis kemukakan diatas, maka ada beberapa saran penulis, sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian terhadap pemikiran-pemikiran ulama klasik seperti Imam Thabari dan pendahulu-pendahulunya sangat penting, berkenaan dengan masalah sosial-keagamaan. Hal demikian diperlukan sebagai usaha penggalian kembali (*rethinking* dan *reconstruction*) khazanah keilmuan dan intelektual klasik, untuk kemudian ditarik kontekstualisasinya pada masa sekarang.
2. Pengejahwantasan nilai-nilai dan ajaran Islam, harus tetap dalam koridor syariah yang humanis, tidak diperlukan eksklusivitas suatu kelompok agama di dalam sebuah negara yang sudah kokoh berdiri di atas kebhinekaan. Asas negara bangsa, Pancasila yang telah diletakkan dengan seadil mungkin oleh perumusny, hanya bagaimana setiap individu menjaganya dari penyimpangan.
3. Permasalahan akhir zaman yang menyangkut kedudukan agama Islam dan umat muslim semakin kompleks, tidak hanya berlomba berdakwah memahami ajaran Islam, namun juga setiap element mempunyai tugas untuk menjawab kebutuhan individu dan kelompok yang ada di sebuah negara. Agar terciptanya kesejahteraan sosial yang berkeadilan, tanpa adanya sekat perbedaan suku, ras, dan agama.

Akhir kata, *Wallāhu A'lam Bimurādih...*

--- *** ---

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

Abdullah, Zulkarnaini, *Meretas Jalan Islam; Telaah Masalah Filsafat, Pemikiran Politik dan Dinamika Masyarakat Muslim*, Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala, 2011

Abdurrajaq, Ahmad Ibn, *Fatwa lajnah al daimah li al buhuts*, Riyadh: Risālah idārah al-buhus al-ilmiiyyah, 1996.

Abidu, Yunus Hasan, *Dirāsāt wa mabāhis fī tārīkh al-tafsīr wa manāhij al-mufasssirīn*, terj. Qadirun Nur & Ahmad Musyafiq, Tafsir al-Qur'an: *Sejarah Tafsir dan metode para mufasssir* Jakarta: Gaya Media, 2007

Arkoun, Muhammad, *Rethinking Islam; Common Question Uncommon Answer*, terj. Yudia W asmin dan lathifatul khuluk, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996.

_____, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, Terj. Hidayatullah, GP. Paris, 1982

Audah, Jasser, *Fiqh Al-Maqāsid: Inamoh al-Ahkām al-Syar'iyyah bi Maqāsidihā* Herndon: Maktabah al-Alami li al-Afkār al-Islamiy, cet. 3, 2008.

al-Amin, Ainur Rofiq, *Khilfah HTI Dalam Timbangan*, Jakarta: Harakatuna, 2017

Allen, Charles, *God Terrorist; The Wahhabi Cult and The Hidden Roots of Modern Jihad*, London: Abacus, 2007.

Amal, Taufik Adnan & Panggabean, Samsu Rizal, *Politik Syariat Islam; dari Indonesia hingga Nigeria*, Jakarta: Pustaka Alvabeth, 2004

- Armstrong, Karen, *Holy War The Crusades and Their Impact on Today's World*,
New York: Anchor Books, 2001
- Baidan, Nashrudin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 1998
- Baidan, Nashrudin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2002
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur'an, Tema-tema Kontroversial*, Cet. 1,
Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005
- al-Farmawi, 'Abd al-Hay, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mauḍu'i*, Kairo: al-Haḍārah
al-Arabiyyah, 1997
- al-Farmawi, 'Abd al-Hay, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Mauḍu'i*, cet. Ke-2, Kairo
Mesir: Mathba'at al-Haḍārah al-Arabiyyah, 1977
- Darmo, Toto Edi, *Distorsi Makna Dalam Terjemah Kitab Riyāḍah An-Nafs Karya
Al Ghazali Dari Edisi Inggris (Book Of Disciplining The Soul)*, Jakarta:
Tesis PPS UIN syarif Hidayatullah.
- Esposito, John L., *The Islamic Threat: Myth or Reality*, New York: Oxford
University Press, 1992.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Living Qur'an; Al-Qur'an Dalam Bingkai Ormas Islam*,
Yogyakarta: Ladang Kata, 2016.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan
Madani. 2008.
- Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, Terj. M. Alaika
Salamullah, dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.

- Hasan, Abdul Halim, *Tafsir al-Ahkam*, Cet. I, Jakarta: Jakarta Putra Grafika, 2006.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hidayatullah, Moh. Syarif, *Tarjim al-Ān: Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*, Jakarta: Dikara, 2010
- Indonesia, Kementrian Agama Republik, *Tafsir al-Qur'an Tematik; Kerja dan Ketenagakerjaan*, Lajnah Pentashih al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2010
- Isma'il, Muhammad Bakar, *Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabāri wa manhajuhu fī at-tafsīr*, Kairo; dar al- manar,1991
- Izzan, Ahmad, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Humaniora, 2007
- Junaedi, Didi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks (Menilik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'an)*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Edisi yang disempurnakan Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Dina Utama, cet. 1, 1994
- Maraghi, Mustahfa, *Tafsir Maraghi* Semarang: Toha Putra, 1992
- Mubarok, Muhammad Sofi, *Kontroversi Dalil-Dalil Khilafah*, Cet. 1 Jakarta: Pustaka Harkatuna, 2017.
- Mubarok, M. Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES, 2007

- Munawwir, EK. Imam, *Asas-asas Kepemimpinan dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, Tt.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mustaqim, Abdul, *Madzāhib Tafsīr: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur`an Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed, *Toward an Islamic Reformation, civil liberties, Human Rights, and International Law*, Syracuse: Syracuse University Press, 1990.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah*, Terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arani, dari buku aslinya *Toward an Islamic Reformation, civil liberties, Human Rights, and International Law*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- An-Na'im, Abdullah Ahmed, *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasi Masa Depan Syari'ah* Jakarta: Mizan, 2007.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: GAMA University Press, 1993
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Partanto, Pius A. dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, jld. 3, Jakarta: Gema Insani, 2000.

- Rosenthal, Franz, *The History of At-Thabari*, Vol 1, New York University Press
1985
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran / Tafsir*, Jakarta :
Bulan Bintang, 1980.
- Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nur Cahaya,
1983.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir* [syarat, ketentuan, dan aturan yang perlu anda
ketahui dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an], Tangerang: Lentera Hati,
2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,
Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek
Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Shihab, Quraish, *Logika Agama : Kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam
Islam*, Cet. II, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- As-Suyuthi, Imam, *Tarikh Khulafa*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003
- As-Sulami, Iyad bin Nami, *Uṣūl al-Fiqh al-Lāzī Lā Yasā'u al-Faqīhu Jahluhu*
Riyad: Dar al-Tadmīriyah, cet. 1, 2005
- Taimiyah, Ibn, *Tugas Negara Menurut Ibn Taimiyah*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2004.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān 'an
Ta'wīl Āyil-Qur'ān*, Markāz al Buhūs Wa ad Dirāsāt al 'Arabiyyah Wa al

Islamiyyah dan Dar Hijr-Kairo, pdf. , penelaah dan pemberi catatan: DR.
Abdullah Bin Abdul Muhsin Atturki, 1422/2001

_____, *Al-Mizan Tafsir al-Qur'an*, Juz V, Beirut:
Muasasah al A'lami al-Matbu'at, 1970.

_____, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan
Dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Ath-Thabathabai, Sayyid Muhammad Husain, *Al-Mizan Tafsiril Qur'an*, Juz V,
Beirut: Muasasah al A'lami al-Matbu'at, 1970.

Thaha, Mahmud Muhammad, *The Second Message of Islam*, Terj. Abdullahi
Ahmed An-Na'im, Syracuse: Syracuse University Press, 1987.

Al-Zastrow Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta,
LkiS, 2006.

Az-Zuhayli, Muhammad Mustafa, *at-Tadarruj fi at-Tasyri' wa at-Taṭbīq fi asy-
Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Idārah al-Buḥūṣ wa al-Isyārah, cet. 1, 2000.

Az-Zuhayli, Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmiy wa Adillatuhu*, Juz. 7 Damaskus: Darl
Fikr, Tt

II. Mu'jam

Al- Ashfahani, al-Raghib, *Al-Mufrodāt fi Garīb al Qur'an*, juz 1, Maktabah Nazar
Mushtafa al-Bāz, tt.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jām al-Mufaḥras li Alfāzil Qur'anil Karīm*,
Kahirah: Dar al Kutub al Mishriyah, 1364

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP Krapyak
Yogyakarta, 1984

Yunus, Mahmud, *Komus; Arabiy-Indūnisiy*, Jakarta: Haida Karya Agung, 1990.

III. Jurnal dan Paper Ilmiah

Masduki, Irwan, *Rekonstruksi Paradigma Fiqih Islam*, makalah yang dipresentasikan dalam diskusi Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia LAKPESDAM PCI NU Cab. Mesir, tidak diterbitkan, 2006

Abdullah, Junaidi, “*Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan dalam al-Qur’an*”, Jurnal Kalam, Vol. 8, No. 2, Desember 2014

IV. Website :

Artharini, Isyana, “Pelapor Ahok Atas tuduhan menghina agama dan pemilih,” www.bbc.com. Diakses tanggal 13 Mei 2017.

Carina, Jessi, *Ketua MUI Sebut Keputusan MUI Soal Ucapan Ahok Lebih Tinggi dari Fatwa*, dalam berita online www.megapolitan.kompas.com, Diakses tanggal 31 Januari 2017.

Rimadi, Lukman, *Henk Ngantung, Gubernur Nonmuslim Jakarta Pertama*, dalam berita peristiwa, www.news.liputan6.com. Diakses tanggal 21 Maret 2017.

Hosen, Nadirsyah, *Tafsir al-Mumtahanah: larangan ber-“muwalatul kuffar”*, www.nadirhosen.net. Diakses tanggal 18 Maret 2017.

Hosen, Nadirsyah, *Tafsir al-Nisa: 138-139 bukan mengenai Pilkada*, www.nadirhosen.net. Diakses tanggal 18 Maret 2017.

Tempo, *Di Simposium Anti PKI, FPI: Pancasila Cocok dengan Pancasila*, ed. Rina Widisatuti. www.tempo.com. Diakses tanggal 4 Januari 2017.

Wikipedia, *Daftar Gubernur dan Wakil Gubernur di Indonesia*, dalam
Ensiklopedia Bebas. www.wikipedia.org. Diakses tanggal 18 April 2017.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama Lengkap : Iwan Parta, S.Th.I
Tempat / Tanggal Lahir : Baturaja, 18 Februari 1987
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : iwan.pastibisa@yahoo.com
No. Hp : 0823 2229 1087
Alamat Rumah : Perum Pondok Indah Banguntapan, No. C15, Mertosanan Wetan, Potorono, Banguntapan, Bantul, DI. Yogyakarta.
Nama Ayah : Rustam Effendy, S.Pd.I.
Nama Ibu : Rusdiana
Nama Istri : Amilatul 'Azmi
Nama Anak : Aghisna Kifafa Amalina
Alamat : Jl. Dr. Moh. Hatta, Lrg. Duku, No. 1282, Ds. Kemalaraja, Baturaja Timur, OKU, Sum-Sel.

2. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiah Baturaja Timur, tahun 1991 – 1993
2. SD 10 Baturaja Timur, tahun 1993 – 1999
3. MTs Pondok Pesantren Raudhatul 'Ulum Sakatiga, Indralaya, tahun 1999 – 2002
4. Fakultas Ushuludin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007 – 2011
5. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prodi Aqidah dan Filsafat, konsentrasi Studi Qur'an Hadis 2014 - 2017

3. Riwayat Pekerjaan

1. Staff Pengajar di Pondok Modern Darul Qiyam Magelang, tahun 2006 – 2007.
2. Area Manajer di ENTER (English Centre) Yogyakarta, tahun 2011 – 2013.
3. Direktur E-Plus (English Plus) Yogyakarta, tahun 2013 – 2014.
4. Researcher di Indonesia Center of Conflict and Investment Yogyakarta, 2015 – 2017.
5. Direct Manager di Padma Enterprise (Training and Development Center) Yogyakarta, 2016 – sekarang.

4. Prestasi/ Penghargaan

1. Participant in International Seminar “Religion”,”Religius” and “Non Religion” In The East and West Co-hosted by LABeL dan ASAI. Yogyakarta, 2017.

5. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Indonesia (HMPI)
2. Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) UIN Sunan Kalijaga
3. Asosiasi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (AIAT)

6. Minat Keilmuan

1. Kajian Living al-Qur’an dan Tafsir

7. Karya Ilmiah

1. Penelitian Nilai-nilai Kewirausahaan dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik atas Beberapa Tafsir)